

KEWA YOGYAKARTA
Jalan No. 23 Yogyakarta

2013

000

25165A

5A6A2 A17

L

9.23

JUR

T

4

A.
ksi Indonesia/Djawa
1956.

WARA.

CEK - 2001

RAN DJAWI
JANG

Harga Rp. 12,50



09201382227

III
L
899.23
Nwr
T

INTA TANAH AIR

OLEH

N. St. ISKANDAR

JETA. N KETIGA

1203

BALAI PUSTAKA - DJAKARTA - 1953

40521-a

PER. NEG. R. I.

1. BERADU PANDANG

„Ah, rupanja takkan dapat trem aku ini,” kata seorang anak muda jang berumur kira-kira 23 atau 24 tahun dengan perlahan-lahan, sambil berdjalan selangkah-selangkah dipinggir djalan dekat perhentian trem di Gang Kenanga. „Akan berdesak-desak dengan orang banjak itu, tak mungkin. Sampai di Kota tentu sudah basah pakaianku kena peluh.”

Anak muda itu, Amiruddin namanja, memandangi badjunja dan tjelananja jang putih bersih dan sepatunja jang hitam berkilat warnanja. Dasinja dari pada sutera ungu, terbentang didadanja diatas kemedja kain poplin jang kuning seperti gading. „Tak mungkin, nanti kotor,” katanja, serta melihat arlodji jang lekat dipergelangan tangan-kirinja.

Ketika itu hari sudah sendjakala, pukul delapan ¹⁾ lewat sedikit. Trem jang lain belum djua datang. Betja, meskipun banjak kelihatan hilir-mudik, tak sebuah djua jang kosong. Kendaraan lain-lainpun tiada tampak.

Orang banjak mulai gelisah.

„Nah, itu trem lagi,” udjar orang jang dekat anak muda itu.

Dengan segera orang banjak itu bergerak dan bersiap akan naik. Jang beranak memegang tangan anaknja, serta berkata :

„Awas, baik-baik.”

Trem itu lebih pandjang dari pada trem jang telah lalu tadi itu, tetapi lebih penuh sesak lagi. Baharu sadja kereta itu berhenti, mereka itupun berdesak-desak dahulu-mendahului. Mana jang tiada dapat naik, berlarilah dari sebuah pintu kepintu jang lain. Pun tiada djua dapat masuk, sebab didalam telah penuh. Diambang pintu orang berdiri bersempit-sempit dan ditangga berlapis-lapis. Sungguhpun demikian mereka itu menjeruak djua hendak lalu, laki-laki perempuan dan anak-anak, seakan-akan mereka tiada peduli akan tersepit, terpidjak atau memidjakkan kaki dan sepatu orang !

¹⁾ Sebenarnja pukul 6.30, sebab dalam zaman Djepang djam ditanah air kita ini dimadjukan 1.30.

Tiada ingat akan ketjelakaan, asal dapat masuk Sudah parau suara kondektur melarang, tiada terlarang. Banjak pula jang bergantung pada terali pintu, — tidak takut akan djatuh !

Setelah trem itu berangkat pula, masih berpuluh-puluh orang jang tinggal didjalan raja. Mereka itu dipersorakkan oleh penumpang jang telah dilarikan trem itu dari djendela. Akan tetapi tak seorang djua jang berketjil hati rupanja, demi didengarnja sorak dan njanji mereka itu. Lebih-lebih Amiruddin, bertukar-tukar warna mukanja karena gembira. Sebentar putjat dan sebentar merah, karena desakan semangatnja jang berkobar-kobar. Iapun bernjanji djuga. Hilang kesalnja, karena tiada dapat naik trem itu.

Dalam pada itu lalulah sepasukan Seinendan dari arah Kramat dihadapannja. Amat pandjang, berbaris dengan teratur berempat-berempat ; sekaliannja menjandang senapang kaju dan bernjanji dengan selepas-lepas suaranja. Ada kira-kira 4 à 5 ratus orang. Serupa semua pakaianja : berkemedja dan bertjelana pendek jang berwarna hidjau muda, berkopiah hitam dan berkaus kaki putih. Amiruddin lupa akan dirinja, lupa akan maksudnja menantikan trem. Iapun berdjalan menurutkan langkah dan derap sepatu jang serentak itu kesebelah utara. Agaknja ia berasa sebagai koman-dan

Hanja ketika pasukan itu mengelok kesebelah barat disimpang empat dekat rumah makan Balatentera Dai Nippon¹⁾, barulah ia ingat bahwa ia hendak ketempat lain. Ia berhenti disudut djalan dekat perhentian trem pula. Matanja terus menurutkan pasukan jang makin lama makin djauh itu.

Hari bertambah gelap djuga, sudah hampir pukul sembilan. Tjahaja mega ditepi langit sebelah barat, sinar peninggalan radja-siang jang telah masuk keperaduannja, sudah mulai kabur, karena berangsur-angsur kalah oleh sinar puteri-malam jang telah tersingkap kelambunja disebelah timur. Langit tjerah, tiada berawan segumpal djuga. Bintang sudah mulai berkelip-kelipan seakan-akan menggerakkan hati segala insan, memanggil-manggil, supaja berdu-

¹⁾ Gedung D.P.R. sekarang ini.